E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6833- 6858
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENGEMBANGKAN RASA INGIN TAHU ANAK USIA DINI

Lidya[1], Deliya Puspitasari[2], Delva Lestari[3], Lita Melia[4], Evi Selva Nirwana[5]

[12345]Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail: lidya14042003@gmail.com[1], deliyapuspitasari2@gmail.com[2], delvalestari6@gmail.com[3], melialita364@gmail.com[4], selvanirwana@gmail.com[5]

Abstrak

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman nyata dan bermakna bagi anak usia dini. Lingkungan memiliki berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memperkenalkan pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, serta menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam mengembangkan rasa ingin tahu anak usia dini, mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan eksplorasi lingkungan, serta mengkaji peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan berbagai artikel jurnal ilmiah dan buku yang relevan dengan pendidikan anak usia dini, pembelajaran berbasis lingkungan, eksplorasi, dan perkembangan rasa ingin tahu anak. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan informasi, pengelompokan tema, analisis isi, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar

melalui kegiatan pengamatan tanaman, pengenalan hewan, eksplorasi benda-benda alam, kegiatan berkebun, pengamatan perubahan cuaca, serta percobaan sederhana. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, bertanya, mencoba, membandingkan, menemukan informasi, dan mengomunikasikan hasil pengamatannya. Keberhasilan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memberikan pertanyaan pemantik, menyediakan kesempatan bereksplorasi, menciptakan suasana belajar yang aman, dan memberikan pendampingan sesuai tahap perkembangan anak. Dengan demikian, pemanfaatan lingkungan sekitar dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi rasa ingin tahu sekaligus mendukung perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan kreativitas anak usia dini.

Kata Kunci : Lingkungan Sekitar, Sumber Belajar, Rasa Ingin Tahu, Anak Usia Dini, Eksplorasi.

Abstract

The utilization of the surrounding environment as a learning resource is an approach that provides meaningful and authentic learning experiences for early childhood. The environment offers various learning opportunities that can introduce knowledge, develop thinking skills, and stimulate children's curiosity about phenomena in their surroundings. This study aims to analyze the utilization of the surrounding environment as a learning resource to develop early childhood curiosity, identify environmental exploration activities, and examine the role of teachers in creating active, enjoyable, and contextual learning experiences. This research employs a qualitative approach through library research. Data were collected by reviewing relevant scientific journal articles and books related to early childhood education, environmental-based learning, exploration, and children's curiosity development. Data analysis involved information collection, thematic classification, content analysis, and conclusion drawing. The findings indicate that the surrounding environment can be utilized through plant observation, animal recognition, exploration of natural materials, gardening activities, weather observation, and simple experiments. These activities provide opportunities for children to observe, ask questions, experiment, compare, discover information, and communicate their findings. The success of environmental-based learning is also influenced by teachers' ability to provide stimulating questions, facilitate

exploration, create a safe learning atmosphere, and provide developmentally appropriate guidance. Therefore, utilizing the surrounding environment can be an effective learning strategy to stimulate children's curiosity while supporting their cognitive, language, social-emotional, and creative development.

Keywords : Surrounding Environment, Learning Resources, Curiosity, Early Childhood, Exploration.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang memiliki peranan penting dalam memberikan dasar bagi perkembangan dan pembentukan berbagai kemampuan anak. Masa usia dini sering dipandang sebagai periode yang sangat penting karena pada tahap ini anak mengalami perkembangan yang pesat, baik dari aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, maupun nilai agama dan moral. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada anak usia dini perlu dirancang dengan memperhatikan karakteristik perkembangan, kebutuhan, serta potensi yang dimiliki setiap anak. Pembelajaran tidak cukup hanya memberikan pengetahuan melalui penjelasan guru, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami, mengamati, mencoba, dan menemukan sesuatu secara langsung. Salah satu karakteristik penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan dorongan dari dalam diri anak untuk mengetahui, memahami, dan menemukan berbagai hal yang belum dikenalnya. Anak yang memiliki rasa ingin tahu biasanya menunjukkan ketertarikan terhadap objek atau peristiwa tertentu, mengajukan pertanyaan, melakukan pengamatan, mencoba sesuatu, serta berusaha memperoleh penjelasan terhadap fenomena yang ditemuinya. Rasa ingin tahu menjadi salah satu dasar penting bagi perkembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Dalam kehidupan sehari-hari, rasa ingin tahu anak dapat terlihat melalui berbagai perilaku sederhana. Misalnya, anak bertanya mengapa daun berwarna hijau, mengapa hujan turun, bagaimana semut berjalan secara

berkelompok, mengapa bunga memiliki warna yang berbeda, atau bagaimana biji dapat tumbuh menjadi tanaman. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki dorongan untuk memahami lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh jawaban melalui pengalaman belajar yang nyata dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Namun, pelaksanaan pembelajaran pada lembaga pendidikan anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah pembelajaran yang terkadang terlalu berpusat pada guru dan lebih banyak dilakukan di dalam kelas. Anak sering diarahkan untuk mendengarkan penjelasan, mengerjakan lembar kerja, mewarnai gambar, atau menghafalkan informasi yang disampaikan guru. Kegiatan tersebut memang dapat digunakan sebagai bagian dari pembelajaran, tetapi apabila dilakukan secara terus-menerus tanpa variasi pengalaman langsung, kesempatan anak untuk melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri menjadi terbatas. Padahal, lingkungan sekitar menyediakan berbagai sumber belajar yang mudah dijangkau, murah, dan memiliki nilai edukatif. Lingkungan rumah, halaman sekolah, taman, kebun, kolam, serta berbagai benda yang terdapat di sekitar anak dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan konsep-konsep pembelajaran secara konkret. Melalui lingkungan, anak tidak hanya memperoleh informasi dari penjelasan guru, tetapi juga dapat melihat, menyentuh, mendengar, membandingkan, dan mengalami secara langsung objek yang sedang dipelajari.

Hasiana et al. (2020) menjelaskan bahwa lingkungan sekitar memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar anak usia dini. Berbagai bahan yang tersedia di lingkungan dapat digunakan untuk memberikan stimulasi perkembangan anak sekaligus mendekatkan anak dengan alam. Pemanfaatan sumber belajar yang berasal dari lingkungan juga dapat menjadi alternatif pembelajaran yang lebih ekonomis dan mudah diterapkan. Penelitian Ali et al. (2023) mengenai eksplorasi lingkungan dalam pembelajaran anak di lembaga PAUD

menunjukkan bahwa kegiatan eksplorasi dapat dilakukan dengan membimbing anak mengamati berbagai objek dan peristiwa di sekitarnya, melakukan tanya jawab, serta menceritakan kembali pengalaman setelah melakukan kegiatan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang memberikan pengalaman secara langsung kepada anak. Selanjutnya, Fadila et al. (2025) melalui kajian tentang penerapan outdoor learning dalam mengembangkan rasa ingin tahu anak menjelaskan bahwa pembelajaran di luar ruangan dapat mendorong anak untuk lebih aktif bertanya, mengamati, dan mengeksplorasi lingkungan. Pengalaman belajar yang menyenangkan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran. Jannah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa lingkungan sekitar rumah dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan berbagai kosakata dan konsep ekologi kepada anak usia dini. Aktivitas mengamati tanah, daun, batang, bunga, ikan, dan serangga memberikan pengalaman multisensori yang membantu anak memahami objek secara lebih bermakna. Interaksi antara anak dan orang dewasa selama kegiatan tersebut turut memperkuat proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan sekitar memiliki potensi besar untuk mendukung perkembangan rasa ingin tahu anak. Akan tetapi, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar tidak hanya berkaitan dengan kegiatan membawa anak keluar kelas. Guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, menentukan objek yang akan diamati, memberikan pertanyaan pemantik, serta mengarahkan anak agar mampu memperoleh pengalaman belajar secara optimal. Permasalahan yang perlu diperhatikan adalah bagaimana lingkungan yang tersedia di sekitar anak dapat diubah menjadi pengalaman pembelajaran yang terarah dan bermakna. Tidak semua kegiatan bermain di luar ruangan secara otomatis dapat mengembangkan rasa ingin tahu. Kegiatan tersebut perlu disertai dengan

kesempatan untuk mengamati, mengajukan pertanyaan, melakukan percobaan sederhana, serta mengungkapkan hasil penemuan anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji lebih mendalam pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk mengembangkan rasa ingin tahu anak usia dini. Kajian ini tidak hanya membahas jenis-jenis lingkungan yang dapat digunakan, tetapi juga menjelaskan bentuk kegiatan eksplorasi, tahapan pelaksanaan pembelajaran, peran guru, faktor pendukung dan penghambat, serta indikator perkembangan rasa ingin tahu anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran PAUD yang lebih kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada pengalaman langsung. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan orang tua dalam memanfaatkan potensi lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research).* Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep dan hasil penelitian terdahulu mengenai pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk mengembangkan rasa ingin tahu anak usia dini. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, eksplorasi lingkungan, outdoor learning, pembelajaran berbasis alam, dan perkembangan rasa ingin tahu anak. Sumber sekunder berupa buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, metode penelitian, serta strategi pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada

berbagai publikasi ilmiah, seperti Google Scholar, portal jurnal nasional, Garuda, dan laman penerbit jurnal. Literatur yang digunakan diprioritaskan pada publikasi tahun 2019 - 2025 agar pembahasan didukung oleh sumber yang relatif mutakhir. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi pemanfaatan lingkungan sekitar, sumber belajar anak usia dini, rasa ingin tahu anak, eksplorasi lingkungan, pembelajaran berbasis alam, dan outdoor learning.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) membahas pendidikan anak usia dini atau pembelajaran yang relevan dengan karakteristik anak, (2) memiliki hubungan dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, (3) membahas eksplorasi, pengalaman langsung, atau rasa ingin tahu dan (4) memiliki informasi publikasi yang dapat ditelusuri. Literatur yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak dijadikan sebagai dasar utama analisis. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan beberapa tema, yaitu konsep lingkungan sebagai sumber belajar, karakteristik rasa ingin tahu anak, bentuk kegiatan eksplorasi, strategi guru, manfaat pembelajaran berbasis lingkungan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, informasi dari berbagai sumber dibandingkan dan diinterpretasikan untuk menemukan hubungan antara pemanfaatan lingkungan dengan perkembangan rasa ingin tahu anak usia dini. Keabsahan informasi dilakukan melalui pemeriksaan kesesuaian isi antarartikel, perbandingan hasil penelitian, serta pengecekan identitas dan informasi bibliografis sumber yang digunakan. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dan sistematis untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar bagi anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini

Lingkungan sekitar merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar kehidupan anak dan dapat memberikan pengalaman maupun informasi yang mendukung proses pembelajaran. Lingkungan tersebut mencakup lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan buatan. Ketiga jenis lingkungan tersebut memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar karena menyediakan berbagai objek dan peristiwa yang dapat diamati secara langsung oleh anak. Lingkungan alam meliputi tumbuhan, hewan, tanah, air, udara, batu, pasir, dan berbagai fenomena alam. Lingkungan sosial mencakup keluarga, teman sebaya, masyarakat, kegiatan ekonomi, serta berbagai aktivitas yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, lingkungan buatan mencakup bangunan, jalan, taman buatan, alat transportasi, tempat ibadah, dan berbagai fasilitas yang dibuat oleh manusia. Pemanfaatan ketiga jenis lingkungan tersebut dapat membantu anak memahami bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui buku atau penjelasan guru. Anak dapat memperoleh pengetahuan melalui interaksi langsung dengan berbagai objek yang ada di sekitarnya. Sebagai contoh, ketika anak mempelajari tema tanaman, guru dapat mengajak anak mengamati tanaman yang terdapat di halaman sekolah. Anak dapat melihat bentuk daun, warna bunga, ukuran batang, serta kondisi tanah tempat tanaman tumbuh.

Hasiana et al. (2020) menjelaskan bahwa lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai sumber belajar yang memberikan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Bahan-bahan yang tersedia di sekitar anak dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran tanpa harus selalu bergantung pada media yang dibeli atau disediakan secara khusus. Pemanfaatan lingkungan juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman yang bersifat konkret. Anak dapat memahami perbedaan antara benda hidup dan benda mati dengan mengamati tumbuhan dan batu. Anak dapat mengenal tekstur melalui kegiatan menyentuh pasir, tanah, daun, dan kulit batang pohon dengan pendampingan guru. Pengalaman tersebut membuat pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan anak.

Dengan demikian, lingkungan sekitar tidak hanya berfungsi sebagai tempat bermain, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang dapat dimanfaatkan secara terencana. Guru perlu mengenali potensi lingkungan dan menghubungkannya dengan tujuan pembelajaran agar setiap kegiatan memiliki nilai edukatif.

2. Hakikat Rasa Ingin Tahu pada Anak Usia Dini

Rasa ingin tahu merupakan dorongan psikologis yang membuat seseorang tertarik untuk mengetahui sesuatu yang belum dipahami. Pada anak usia dini, rasa ingin tahu terlihat melalui perilaku aktif dalam mengamati, bertanya, mencoba, mencari informasi, dan melakukan eksplorasi terhadap objek yang menarik perhatiannya. Rasa ingin tahu menjadi bagian penting dari perkembangan kognitif karena mendorong anak untuk membangun pemahaman melalui pengalaman. Anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berusaha menemukan hubungan antara objek, peristiwa, dan pengalaman yang pernah dialaminya. Sebagai contoh, ketika anak melihat seekor kupu-kupu hinggap di bunga, anak mungkin akan bertanya mengapa kupu-kupu memiliki sayap, mengapa kupu-kupu hinggap di bunga, atau dari mana kupu-kupu berasal. Pertanyaan tersebut merupakan bentuk awal kegiatan berpikir yang perlu mendapatkan respons positif dari guru.

Rasa ingin tahu anak dapat dikenali melalui beberapa indikator perilaku, antara lain:

a. Ketertarikan terhadap objek baru. Anak menunjukkan perhatian terhadap benda, tumbuhan, hewan, atau peristiwa yang belum pernah diamatinya.
b. Keinginan untuk bertanya. Anak mengajukan pertanyaan tentang sesuatu yang dilihat, didengar, atau dialaminya.
c. Kemauan melakukan eksplorasi. Anak berusaha mendekati, mengamati, menyentuh, atau mencoba objek dengan tetap memperhatikan keamanan.
d. Keinginan mencoba sesuatu. Anak menunjukkan minat melakukan kegiatan atau percobaan sederhana untuk mengetahui hasilnya.

e. Kemampuan membandingkan. Anak mulai memperhatikan persamaan dan perbedaan antara objek yang diamati.
f. Kemampuan mengungkapkan hasil pengamatan. Anak mencoba menjelaskan pengalaman atau pengetahuan yang diperolehnya melalui bahasa, gambar, maupun tindakan.

Indikator tersebut dapat digunakan sebagai pedoman guru dalam mengamati perkembangan rasa ingin tahu anak. Penilaian tidak seharusnya hanya didasarkan pada banyaknya pertanyaan yang diajukan, tetapi juga perlu memperhatikan perhatian, ketekunan, keberanian mencoba, dan kemampuan anak mengeksplorasi sesuatu. Fadila et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan outdoor learning dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih aktif mengamati, bertanya, dan mengeksplorasi lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa suasana pembelajaran yang memberikan kebebasan untuk menemukan sesuatu dapat mendukung munculnya rasa ingin tahu.

3. Bentuk Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar

Pemanfaatan lingkungan sekitar dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang sederhana dan disesuaikan dengan usia serta kemampuan anak. Kegiatan tersebut tidak harus menggunakan peralatan yang mahal karena objek pembelajaran telah tersedia di lingkungan kehidupan sehari-hari.

a. Pengamatan Tanaman dan Tumbuhan

Kegiatan pengamatan tanaman merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbasis lingkungan yang mudah diterapkan di lembaga PAUD. Guru dapat mengajak anak mengamati berbagai jenis tanaman yang terdapat di halaman sekolah, kebun, atau lingkungan rumah. Anak diberikan kesempatan untuk mengenali bagian-bagian tanaman, seperti akar, batang, daun, bunga, dan buah. Guru dapat mengarahkan anak untuk memperhatikan warna daun, ukuran batang, bentuk bunga, serta perbedaan antara tanaman satu dengan tanaman lainnya.

Dalam kegiatan tersebut, guru dapat mengajukan pertanyaan seperti:

1) Mengapa daun tanaman berwarna hijau?
2) Apa yang terjadi jika tanaman tidak disiram?
3) Mengapa tanaman membutuhkan sinar matahari?
4) Bagaimana cara tanaman tumbuh?
5) Apa perbedaan daun yang masih segar dan daun yang sudah kering?

Pertanyaan tersebut dapat memancing anak untuk berpikir dan mengamati lebih teliti. Guru tidak harus langsung memberikan seluruh jawaban, tetapi dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat berdasarkan pengamatannya. Kegiatan ini juga dapat dikembangkan melalui praktik menanam biji kacang hijau. Anak diminta memasukkan kapas atau tanah ke dalam wadah, meletakkan biji, memberikan air secukupnya, kemudian mengamati perubahan yang terjadi selama beberapa hari. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat belajar mengenai proses pertumbuhan tanaman secara sederhana. Anak juga dapat memahami bahwa tumbuhan memerlukan air, cahaya, dan perawatan untuk tumbuh.

b. Mengenal Hewan di Lingkungan Sekitar

Hewan yang terdapat di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang menarik bagi anak. Guru dapat mengajak anak mengamati kupu-kupu, semut, ikan, burung, ayam, kucing, atau hewan lain yang aman untuk diamati. Kegiatan pengamatan hewan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali bentuk tubuh, warna, suara, makanan, dan cara bergerak hewan. Anak dapat membandingkan perbedaan antara hewan yang memiliki sayap dengan hewan yang tidak memiliki sayap atau antara hewan yang hidup di air dan hewan yang hidup di darat. Misalnya, ketika anak mengamati semut yang berjalan secara berkelompok, guru dapat mengajukan pertanyaan mengenai arah pergerakan semut dan makanan yang dibawanya. Anak dapat mengamati perilaku tersebut tanpa harus menangkap atau mengganggu hewan.

Kegiatan ini juga dapat menumbuhkan kepedulian terhadap makhluk hidup. Anak mulai memahami bahwa hewan merupakan bagian dari lingkungan yang perlu dijaga dan tidak boleh disakiti.

c. Eksplorasi Benda-Benda Alam

Benda-benda alam seperti batu, pasir, tanah, air, daun kering, ranting, dan biji-bijian dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Guru dapat menyediakan berbagai benda tersebut untuk diamati dan dibandingkan oleh anak. Anak dapat mengenali perbedaan tekstur, ukuran, warna, bentuk, dan berat benda. Sebagai contoh, anak diminta membandingkan pasir dengan tanah, batu besar dengan batu kecil, atau daun yang masih segar dengan daun yang telah kering. Kegiatan tersebut dapat mengembangkan kemampuan pengamatan dan pengelompokan sederhana. Anak dapat mengelompokkan benda berdasarkan ukuran, warna, atau bentuk sesuai dengan kemampuan perkembangannya. Jannah et al. (2025) menjelaskan bahwa eksplorasi lingkungan sekitar rumah dapat membantu anak mengenal berbagai unsur ekologi melalui pengalaman langsung. Anak memperoleh pengetahuan baru melalui interaksi dengan tanah, daun, batang, bunga, dan berbagai objek alam lainnya.

Pemanfaatan benda alam juga dapat dikembangkan menjadi kegiatan seni. Daun kering dapat digunakan untuk membuat pola gambar, batu kecil dapat digunakan untuk menyusun bentuk, dan ranting dapat dimanfaatkan untuk membuat karya sederhana. Dengan demikian, kegiatan eksplorasi tidak hanya mengembangkan rasa ingin tahu, tetapi juga kreativitas anak.

d. Pengamatan Perubahan Cuaca dan Fenomena Alam

Fenomena alam seperti hujan, panas matahari, angin, awan, dan perubahan suhu merupakan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan anak terhadap lingkungan. Guru dapat mengajak anak mengamati kondisi langit pada pagi hari dan membandingkannya dengan kondisi pada siang hari. Anak dapat memperhatikan apakah langit terlihat cerah, mendung, atau tertutup awan. Guru kemudian memberikan pertanyaan pemantik, misalnya mengapa awan terlihat

berbeda, dari mana datangnya hujan, atau mengapa tubuh terasa panas ketika berada di bawah sinar matahari.

Kegiatan ini dapat dilanjutkan melalui percobaan sederhana, seperti mengamati proses penguapan air menggunakan wadah yang ditempatkan di tempat aman dan mendapatkan sinar matahari. Guru dapat membantu anak membandingkan perubahan jumlah air setelah beberapa waktu. Melalui kegiatan tersebut, anak belajar bahwa lingkungan selalu mengalami perubahan dan setiap fenomena memiliki proses yang dapat diamati.

e. Kegiatan Berkebun Sederhana

Kegiatan berkebun merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbasis lingkungan yang menggabungkan pengalaman langsung dengan kegiatan bermain. Anak dapat dilibatkan dalam aktivitas mengisi tanah ke dalam pot, menanam biji, menyiram tanaman, dan mengamati pertumbuhannya. Kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu karena anak memiliki kesempatan untuk melihat perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Anak dapat mengetahui bahwa biji yang ditanam akan mengalami perubahan apabila mendapatkan perawatan yang sesuai. Selain itu, kegiatan berkebun juga dapat mengembangkan tanggung jawab dan kepedulian anak terhadap lingkungan. Anak belajar bahwa tanaman membutuhkan perhatian dan perawatan agar dapat tumbuh dengan baik. Guru dapat membuat kegiatan pengamatan berkala dengan meminta anak menggambar perubahan tanaman. Hasil gambar tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui perkembangan tanaman dari hari ke hari.

4. Hubungan Pemanfaatan Lingkungan dengan Pengembangan Rasa Ingin Tahu Anak

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar memiliki hubungan erat dengan pengembangan rasa ingin tahu karena lingkungan menyediakan berbagai objek nyata yang dapat menarik perhatian anak. Ketika anak menemukan sesuatu yang berbeda dari pengalaman sebelumnya, muncul dorongan untuk mengetahui lebih jauh mengenai objek tersebut.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa proses pembelajaran.

a. Pertama, lingkungan memberikan stimulus terhadap perhatian anak. Objek yang memiliki warna, bentuk, suara, gerakan, atau karakteristik tertentu dapat menarik perhatian anak. Misalnya, bunga yang memiliki warna beragam atau kupu-kupu yang bergerak dari satu bunga ke bunga lainnya dapat menimbulkan ketertarikan untuk mengamati.
b. Kedua, pengalaman langsung mendorong munculnya pertanyaan. Ketika anak mengamati suatu objek, anak dapat menemukan hal-hal yang belum dipahami. Keadaan tersebut menjadi kesempatan bagi guru untuk mengembangkan percakapan dan memberikan pertanyaan pemantik.
c. Ketiga, kegiatan eksplorasi memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan informasi. Anak dapat mencoba, membandingkan, dan mengamati perubahan yang terjadi. Pengalaman tersebut membantu anak membangun pemahaman berdasarkan apa yang dilihat dan dilakukannya.
d. Keempat, proses komunikasi membantu anak mengungkapkan pengetahuan yang diperoleh. Setelah melakukan pengamatan, anak dapat diminta menceritakan pengalaman, menjawab pertanyaan, atau menggambarkan objek yang diamati.

Ali et al. (2023) menjelaskan bahwa kegiatan eksplorasi lingkungan dalam pembelajaran PAUD dapat dilakukan melalui pengamatan, tanya jawab, dan kegiatan menceritakan kembali pengalaman. Tahapan tersebut memperlihatkan bahwa proses belajar melalui lingkungan dapat melibatkan berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir dan komunikasi anak.

Dengan demikian, lingkungan sekitar memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan rasa ingin tahu melalui proses yang berlangsung secara alami. Anak tidak hanya menerima jawaban dari guru, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk menemukan dan memahami sesuatu melalui pengalamannya sendiri.

5. Strategi Guru dalam Memanfaatkan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Keberhasilan pembelajaran berbasis lingkungan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan. Guru tidak hanya bertugas membawa anak ke luar kelas, tetapi juga perlu mengatur kegiatan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan perkembangan anak.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan guru antara lain sebagai berikut.

a. Menentukan Tema dan Tujuan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan, guru perlu menentukan tema dan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, pada tema tanaman, tujuan pembelajaran dapat diarahkan agar anak mampu mengenali bagian tanaman, mengamati perbedaan bentuk daun, dan menunjukkan ketertarikan terhadap proses pertumbuhan tanaman. Penentuan tujuan membantu guru memilih objek dan kegiatan yang tepat. Dengan demikian, kegiatan eksplorasi tidak berlangsung tanpa arah, tetapi tetap memiliki hubungan dengan proses pembelajaran.

b. Memberikan Pertanyaan Pemantik

Pertanyaan pemantik merupakan salah satu strategi penting untuk mendorong anak berpikir dan mengembangkan rasa ingin tahu. Guru dapat memberikan pertanyaan terbuka yang memungkinkan anak menyampaikan pendapat berdasarkan hasil pengamatannya.

Contohnya, ketika anak mengamati daun, guru dapat bertanya, "Menurut kalian, mengapa bentuk daun ini berbeda dengan daun yang lain?"

Pertanyaan semacam ini memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir, memperhatikan objek secara lebih teliti, dan menyampaikan jawaban berdasarkan pemahamannya. Guru juga perlu menghargai setiap jawaban anak. Apabila jawaban belum tepat, guru dapat memberikan arahan secara bertahap tanpa membuat anak merasa takut atau malu untuk bertanya.

c. Memberikan Kesempatan Eksplorasi

Guru perlu memberikan ruang kepada anak untuk mengamati dan mencoba secara langsung. Anak tidak seharusnya hanya mendengarkan penjelasan mengenai objek yang sedang dipelajari.

Sebagai contoh, ketika mempelajari benda yang dapat menyerap air, anak dapat diberikan beberapa bahan yang aman, seperti kain, spons, dan kertas. Anak kemudian diajak mengamati perbedaan bahan tersebut ketika terkena air.

Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan informasi melalui pengalaman sederhana.

d. Menggunakan Metode Bermain sambil Belajar

Kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan sebaiknya dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan. Misalnya, permainan mencari daun dengan bentuk tertentu, mengelompokkan batu berdasarkan ukuran, menemukan benda berwarna hijau, atau mengamati suara hewan. Metode bermain membuat anak lebih mudah terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Anak memperoleh kesempatan untuk belajar tanpa merasa terbebani oleh tuntutan akademik.

e. Memberikan Penguatan dan Apresiasi

Guru perlu memberikan apresiasi terhadap usaha anak dalam mengamati, bertanya, dan mencoba sesuatu. Apresiasi dapat diberikan melalui pujian, tanggapan positif, maupun kesempatan kepada anak untuk menceritakan hasil penemuannya. Penguatan positif dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak. Anak akan merasa bahwa pertanyaan dan pendapatnya dihargai sehingga lebih berani mengungkapkan rasa ingin tahu.

6. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Lingkungan

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar perlu dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis agar kegiatan dapat berjalan dengan baik.

a. Pertama, tahap perencanaan. Guru mengidentifikasi lingkungan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, menentukan tema, menetapkan tujuan pembelajaran, serta mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Pada tahap ini, guru juga perlu memeriksa keamanan lokasi dan objek yang akan digunakan.

b. Kedua, tahap pengenalan objek. Guru memperkenalkan objek yang akan diamati kepada anak. Pengenalan dapat dilakukan melalui percakapan singkat mengenai pengalaman anak yang berkaitan dengan objek tersebut.
c. Ketiga, tahap eksplorasi. Anak diberikan kesempatan untuk mengamati, menyentuh, membandingkan, mencoba, dan menemukan berbagai informasi mengenai objek. Guru mendampingi kegiatan dan memberikan pertanyaan yang dapat merangsang rasa ingin tahu.
d. Keempat, tahap diskusi dan komunikasi. Anak diajak menceritakan hasil pengamatan dan menyampaikan hal-hal yang menarik perhatiannya. Guru membantu anak mengungkapkan pengalaman melalui bahasa yang sederhana.
e. Kelima, tahap refleksi dan evaluasi. Guru mengajak anak mengingat kembali kegiatan yang telah dilakukan. Guru juga melakukan pengamatan terhadap keterlibatan, kemampuan bertanya, keberanian mencoba, dan kemampuan anak mengungkapkan hasil penemuan.

Tahapan tersebut dapat diterapkan pada berbagai tema pembelajaran. Misalnya, tema tanaman dapat dilaksanakan melalui kegiatan mengamati daun, menanam biji, menyiram tanaman, dan menceritakan perubahan yang terjadi.

7. Manfaat Pemanfaatan Lingkungan terhadap Aspek Perkembangan Anak

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar tidak hanya mendukung perkembangan rasa ingin tahu, tetapi juga memberikan manfaat terhadap berbagai aspek perkembangan anak.

a. Perkembangan Kognitif

Kegiatan eksplorasi lingkungan dapat memberikan pengalaman yang membantu anak mengenal berbagai konsep sederhana. Anak belajar membedakan ukuran, bentuk, warna, tekstur, jumlah, serta hubungan sebab-akibat.

Misalnya, ketika anak mengamati tanaman yang disiram dan tanaman yang tidak disiram, anak dapat mulai memahami bahwa air memiliki peranan dalam pertumbuhan tanaman.

Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Anak juga dapat mengembangkan kemampuan mengamati, mengingat, membandingkan, dan memecahkan masalah sederhana.

b. Perkembangan Bahasa

Lingkungan sekitar menyediakan berbagai objek yang dapat digunakan untuk memperkaya kosakata anak. Ketika anak mengamati tumbuhan, hewan, dan benda-benda alam, anak dapat mengenal nama, bentuk, warna, ukuran, dan fungsi objek tersebut. Jannah et al. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan eksplorasi lingkungan sekitar rumah dapat membantu anak mengenal kosakata ekologi melalui interaksi langsung dengan objek alam.

Selain memperoleh kosakata baru, anak juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbicara melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, dan menceritakan pengalaman.

c. Perkembangan Sosial-Emosional

Kegiatan eksplorasi lingkungan dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Ketika anak melakukan kegiatan bersama teman, anak belajar berbagi alat, menunggu giliran, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain. Anak juga dapat mengembangkan keberanian untuk menyampaikan pertanyaan dan pendapat di hadapan teman-temannya. Selain itu, interaksi dengan lingkungan dapat menumbuhkan sikap peduli terhadap makhluk hidup. Anak mulai belajar menjaga tanaman, tidak merusak bunga, dan tidak menyakiti hewan.

d. Perkembangan Fisik-Motorik

Kegiatan pembelajaran di lingkungan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai gerakan fisik, seperti berjalan, berlari secara terarah, membungkuk, mengambil benda, menyiram tanaman, dan memindahkan bahan. Kegiatan tersebut dapat mendukung perkembangan motorik kasar maupun motorik halus anak. Misalnya, kegiatan mengambil biji, memasukkan tanah ke dalam pot, dan menyusun daun dapat melatih koordinasi mata dan tangan.

e. Perkembangan Kreativitas

Anak dapat menggunakan berbagai bahan yang ditemukan di lingkungan untuk menghasilkan karya sederhana. Daun, ranting, batu, dan biji-bijian dapat digunakan sebagai bahan kegiatan seni dan permainan konstruktif. Anak juga dapat mengembangkan ide berdasarkan hasil pengamatannya. Misalnya, anak membuat gambar tanaman yang diamatinya atau menyusun daun menjadi bentuk tertentu. Dengan demikian, pembelajaran berbasis lingkungan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan gagasan dan mengembangkan kreativitas.

8. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat kegiatan.

a. Faktor pendukung pertama adalah ketersediaan lingkungan yang memiliki potensi edukatif. Sekolah yang memiliki halaman, taman, tanaman, atau area terbuka akan lebih mudah melaksanakan kegiatan eksplorasi. Namun, sekolah yang memiliki keterbatasan lahan tetap dapat memanfaatkan lingkungan rumah, pot tanaman, maupun benda alam yang dibawa ke dalam kelas.
b. Faktor kedua adalah kreativitas dan kemampuan guru. Guru yang mampu mengidentifikasi potensi lingkungan akan lebih mudah merancang kegiatan pembelajaran yang menarik. Guru juga perlu memiliki kemampuan memberikan pertanyaan pemantik dan menciptakan suasana yang mendorong anak untuk berani bertanya.
c. Faktor ketiga adalah keterlibatan orang tua. Dukungan orang tua dapat memperluas kesempatan anak untuk melakukan eksplorasi di luar sekolah. Kegiatan sederhana seperti mengamati tanaman di halaman rumah, membantu menyiram bunga, atau

mengenal hewan di sekitar tempat tinggal dapat menjadi pengalaman belajar yang bermanfaat.

Ali et al. (2023) mengidentifikasi keterlibatan orang tua dan ketersediaan potensi alam di sekitar lembaga PAUD sebagai faktor yang mendukung kegiatan eksplorasi lingkungan. Sementara itu, beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, kondisi cuaca, kurangnya fasilitas pendukung, keterbatasan pemahaman guru, serta potensi bahaya dari lingkungan yang tidak terkontrol. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru dapat melakukan beberapa upaya, seperti memilih lokasi yang aman, menyesuaikan kegiatan dengan kondisi cuaca, menyediakan alat sederhana, serta merencanakan kegiatan alternatif apabila eksplorasi di luar ruangan tidak memungkinkan. Aspek keselamatan juga menjadi perhatian utama. Guru harus memastikan bahwa objek yang digunakan tidak berbahaya, menghindari tanaman beracun atau berduri, mengawasi anak ketika berada di dekat air, serta memastikan anak tidak memasukkan benda yang ditemukan ke dalam mulut.

Dengan perencanaan yang baik, berbagai keterbatasan tersebut dapat diatasi sehingga lingkungan tetap dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang aman dan bermakna.

9. Peran Lingkungan dalam Menciptakan Pembelajaran yang Aktif dan Menyenangkan

Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan merupakan salah satu kebutuhan penting dalam pendidikan anak usia dini. Anak membutuhkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan untuk bergerak, bermain, berinteraksi, dan menemukan hal-hal baru. Lingkungan sekitar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bervariasi karena anak tidak hanya berhadapan dengan buku, gambar, atau penjelasan guru. Anak dapat berinteraksi langsung dengan berbagai objek yang memiliki karakteristik berbeda.

Farina (2025) menjelaskan bahwa pemanfaatan lingkungan alam dalam pembelajaran PAUD dapat menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan. Dalam penelitian tersebut, guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan anak terlibat aktif dalam kegiatan eksplorasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan memberikan kesempatan kepada anak untuk menjadi bagian aktif dari proses pembelajaran. Anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses memperoleh pengetahuan. Selain itu, pembelajaran di luar ruangan dapat memberikan suasana yang berbeda dari kegiatan rutin di dalam kelas. Perubahan suasana tersebut dapat meningkatkan ketertarikan anak terhadap kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, kegiatan luar ruangan tetap harus memiliki tujuan yang jelas. Guru perlu menghubungkan pengalaman anak dengan materi pembelajaran agar kegiatan tidak hanya menjadi aktivitas bermain tanpa arah.

Dengan demikian, lingkungan dapat menjadi sarana untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna sekaligus memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan rasa ingin tahu.

10. Analisis Hasil Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan literatur yang telah dikaji, ditemukan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memiliki keterkaitan dengan aktivitas eksplorasi, pengalaman langsung, dan perkembangan berbagai kemampuan anak. Hasiana et al. (2020) menekankan bahwa lingkungan sekitar memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mudah dijangkau dan dapat mendukung perkembangan anak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sumber belajar tidak harus selalu berasal dari media pembelajaran yang dibeli, tetapi dapat diperoleh melalui pemanfaatan lingkungan sehari-hari. Ali et al. (2023) memperkuat pandangan tersebut melalui pembahasan mengenai eksplorasi lingkungan di lembaga PAUD. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengamatan, tanya jawab, dan menceritakan kembali pengalaman merupakan bagian penting

dari proses eksplorasi lingkungan. Selanjutnya, Fadila et al. (2025) secara lebih khusus membahas penerapan outdoor learning dalam mengembangkan rasa ingin tahu anak. Pembelajaran luar ruang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati dan mengajukan pertanyaan terhadap berbagai objek yang ditemuinya. Jannah et al. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan sekitar rumah juga dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep ekologi dan mengembangkan kosakata anak. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran berbasis lingkungan dapat berlangsung tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah melalui pendampingan orang tua. Farina (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam dapat menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan, dan mendukung perkembangan anak. Hal tersebut memperkuat pentingnya peran guru dalam memfasilitasi kegiatan eksplorasi secara terencana.

Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat kesamaan pandangan bahwa lingkungan sekitar memiliki potensi besar sebagai sumber belajar anak usia dini. Pengalaman langsung menjadi unsur penting yang memungkinkan anak memperoleh informasi melalui kegiatan mengamati, mencoba, dan berinteraksi dengan objek. Namun, terdapat ruang pengembangan kajian pada hubungan antara bentuk kegiatan eksplorasi dengan indikator perilaku rasa ingin tahu anak. Pembelajaran berbasis lingkungan perlu dianalisis bukan hanya berdasarkan terlaksananya kegiatan di luar ruangan, melainkan juga berdasarkan bagaimana kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengajukan pertanyaan, mencoba, membandingkan, dan mengungkapkan hasil pengamatan. Oleh karena itu, kontribusi kajian ini terletak pada pengintegrasian pemanfaatan lingkungan, strategi pendampingan guru, bentuk kegiatan eksplorasi, dan indikator perkembangan rasa ingin tahu dalam satu kerangka pembelajaran yang saling berkaitan. Kerangka tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih terarah. Guru tidak hanya memilih lingkungan sebagai tempat belajar, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana setiap objek

dan aktivitas dapat memunculkan pertanyaan serta mendorong anak menemukan pengetahuan baru.

11. Implikasi Pemanfaatan Lingkungan terhadap Pengembangan Pembelajaran PAUD

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar memberikan implikasi terhadap pengembangan strategi pembelajaran di lembaga PAUD. Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami proses menemukan pengetahuan.

a. Implikasi pertama berkaitan dengan perencanaan pembelajaran. Guru dapat memasukkan kegiatan eksplorasi lingkungan ke dalam kegiatan pembelajaran harian dengan menyesuaikan tema dan tujuan perkembangan anak.
b. Implikasi kedua berkaitan dengan penyediaan sumber belajar. Sekolah dapat mengoptimalkan fasilitas sederhana seperti halaman, taman, tanaman dalam pot, serta benda-benda alam sebagai media pembelajaran.
c. Implikasi ketiga berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru. Guru perlu meningkatkan kemampuan dalam merancang kegiatan berbasis eksplorasi, menyusun pertanyaan terbuka, dan melakukan penilaian autentik terhadap perilaku anak selama pembelajaran.
d. Implikasi keempat berkaitan dengan keterlibatan keluarga. Orang tua dapat dilibatkan untuk melanjutkan kegiatan eksplorasi di rumah sehingga pengalaman belajar anak tidak berhenti ketika kegiatan sekolah selesai.
e. Implikasi kelima berkaitan dengan penilaian perkembangan anak. Guru perlu mengamati perilaku anak secara berkelanjutan, khususnya dalam hal ketertarikan terhadap objek, kemampuan bertanya, keberanian mencoba, dan kemampuan menyampaikan hasil pengamatan.

Dengan demikian, pemanfaatan lingkungan sekitar tidak hanya menjadi variasi kegiatan pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi bagian dari strategi

pengembangan pembelajaran PAUD yang berorientasi pada pengalaman nyata dan perkembangan potensi anak secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan rasa ingin tahu anak usia dini. Lingkungan menyediakan berbagai objek dan fenomena yang dapat diamati secara langsung sehingga anak memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata. Lingkungan alam, sosial, dan buatan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mudah dijangkau, ekonomis, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Berdasarkan hasil kajian, pemanfaatan lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pengamatan tanaman, pengenalan hewan, eksplorasi benda-benda alam, pengamatan perubahan cuaca, kegiatan berkebun, dan percobaan sederhana. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, bertanya, mencoba, membandingkan, menemukan informasi, dan mengomunikasikan hasil pengamatannya.

Pengembangan rasa ingin tahu melalui pemanfaatan lingkungan berkaitan dengan kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang menyediakan kesempatan bereksplorasi, memberikan pertanyaan pemantik, membimbing proses pengamatan, serta menghargai setiap usaha anak dalam menemukan sesuatu. Pembelajaran juga perlu dirancang dengan memperhatikan keamanan, kesiapan anak, dan kesesuaian kegiatan dengan tujuan perkembangan. Selain mengembangkan rasa ingin tahu, pembelajaran berbasis lingkungan juga memberikan manfaat terhadap perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, dan kreativitas anak. Melalui pengalaman langsung, anak dapat mengenal berbagai konsep sederhana, memperkaya kosakata, belajar bekerja sama, mengembangkan kemampuan motorik, dan menghasilkan karya berdasarkan

hasil eksplorasi. Keberhasilan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dipengaruhi oleh ketersediaan sumber belajar, kreativitas guru, keterlibatan orang tua, serta perencanaan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik anak. Oleh karena itu, guru dan lembaga PAUD perlu mengoptimalkan potensi lingkungan sekitar sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar guru lebih kreatif dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi secara langsung. Lembaga PAUD perlu mendukung penyediaan lingkungan belajar yang aman dan edukatif, sedangkan orang tua diharapkan dapat melanjutkan stimulasi rasa ingin tahu anak melalui kegiatan sederhana di rumah. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui penelitian lapangan dengan pendekatan tindakan kelas atau penelitian kualitatif untuk mengetahui secara langsung perkembangan perilaku rasa ingin tahu anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A. M. H., Fauziah, P. Y., & Latif, M. A. (2023). Eksplorasi lingkungan dalam pembelajaran anak di lembaga PAUD. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5). https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5181

Fadila, S. N., Suyanto, C. A. S., 'Aisy, R. R., & Hanida, F. (2025). Analisis penerapan outdoor learning dalam mengembangkan rasa ingin tahu anak. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2).

Farina, M. (2025). Pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar anak. SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah, 2(7), 3003–3011. https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i7.1472

Hasiana, I., Insani, A., Aisyah, & Fachrurrazi, A. (2020). Optimalisasi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar anak usia dini di Desa Tawar Kecamatan Gondang

Kabupaten Mojokerto. Jurnal Abadimas Adi Buana, 4(1). https://doi.org/10.36456/abadimas.v4.i1.a2379

Jannah, R., Dhieni, N., & Jaya, I. (2025). Optimalisasi lingkungan sekitar rumah sebagai sumber belajar untuk pengembangan kosakata ekologi anak usia dini. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14(4), 7443–7452. https://doi.org/10.58230/27454312.2314

Sakiah, S., & Depalina, S. (2025). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar bahasa bagi anak usia dini melalui media alam. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan, 2(3), 161–168. https://doi.org/10.61132/paud.v2i3.532

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.